Vol. 6, No. 11, November 2026
pp. 678-686
e-ISSN 2774-700X
DOI: https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v6i11.32830



Integrasi Kearifan Lokal Bali dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Menguatkan Karakter Kebinekaan Siswa Sekolah Dasar

Dewi Anzelina* , Ni Komang Ayu Tri Apsari Aryaning Putri, Ni Luh Putu Ratna Pratiwi, Luh Widya Wati, Luh Putu Angel Martha Devi
Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
Email : dewianzelina@undiksha.ac.id*

Keywords:
Balinese Local Wisdom; Civics Education; Diversity Character; Tri Hita Karana; Elementary School.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Green Publisher Indonesia

Abstract

Civics Education in elementary schools can strengthen tolerance, cooperation, and respect for diversity when Pancasila values are connected to students' everyday lives. This study examined the relevance of Balinese local wisdom, particularly Tri Hita Karana, to diversity character development among elementary school students. A descriptive qualitative approach combined literature review and classroom observation in Class III D at SD Saraswati 3 Denpasar. Supporting information was drawn from relevant scholarly publications. The observations identified students praying before lessons, helping and encouraging classmates during group activities, maintaining cleanliness and sorting waste, and respecting peers from different religious backgrounds during worship. These behaviors reflect the three dimensions of Tri Hita Karana: harmony between humans and God (Parahyangan), among people (Pawongan), and with the environment (Palemahan). The findings suggest that Balinese local wisdom can serve as a contextual learning resource by connecting Pancasila values to observable classroom routines. Integrating these values through discussion, cooperative activities, respectful interaction, and environmental habits offers opportunities to foster tolerance, mutual respect, cooperation, and environmental responsibility in elementary school students.

Kata Kunci:
Kearifan Lokal Bali; Pendidikan Pancasila; Karakter Berkebinekaan; Tri Hita Karana; Sekolah Dasar.

Abstrak

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dapat menguatkan toleransi, kerja sama, dan sikap menghargai keberagaman jika nilai-nilainya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini mengkaji relevansi kearifan lokal Bali, khususnya Tri Hita Karana, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk memperkuat karakter berkebinekaan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian literatur dan observasi pembelajaran di kelas III D SD Saraswati 3 Denpasar. Data pendukung diperoleh dari sumber ilmiah yang relevan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa berdoa sebelum pembelajaran, membantu dan mendukung teman, menjaga kebersihan serta memilah sampah, dan menghormati teman yang berbeda agama ketika beribadah. Perilaku tersebut berkaitan dengan tiga unsur Tri Hita Karana, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan). Temuan ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal Bali dapat menjadi sumber pembelajaran kontekstual yang menghubungkan nilai Pancasila dengan pengalaman nyata di sekolah. Integrasi melalui kegiatan kelas, kerja

kelompok, pembiasaan menghargai perbedaan, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat mendukung penguatan toleransi, gotong royong, rasa saling menghormati, serta tanggung jawab siswa sebagai bagian dari karakter berkebinekaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam mengenalkan nilai-nilai kehidupan yang perlu diterapkan sejak dini. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya diajak memahami Pancasila sebagai dasar negara, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilainya melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Sikap saling menghargai, toleransi, gotong royong, serta kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian dari karakter yang perlu dikembangkan dalam diri siswa. Hal ini penting karena lingkungan sekolah mempertemukan siswa dengan berbagai latar belakang, kebiasaan, dan perbedaan yang perlu disikapi dengan baik (Amaliyah et al., 2025; Anastasya & Wulandari, 2022; Sari & Wulandari, 2022; Sujana et al., 2024; Supriani et al., 2025; Wahyuni et al., 2023).

Namun, penanaman nilai-nilai tersebut tidak cukup jika hanya disampaikan melalui penjelasan materi di kelas. Siswa juga perlu mendapatkan contoh yang dekat dengan kehidupan dan lingkungan tempat mereka tumbuh. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah menghubungkan pembelajaran dengan kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat menjadi sumber belajar yang lebih nyata bagi siswa. Dengan mengenalkan budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar, siswa dapat memahami bahwa nilai-nilai yang dipelajari di sekolah sebenarnya juga diterapkan dalam kehidupan masyarakat (Arta et al., 2025; Astawan et al., 2025; Kumara et al., 2025; Lestari et al., 2024; Metera et al., 2025; Parmini et al., 2022).

Dalam kehidupan masyarakat Bali, salah satu kearifan lokal yang memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter ialah Tri Hita Karana. Konsep ini mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan melalui tiga hubungan, yaitu manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan lingkungan (Palemahan). Ketiga unsur tersebut memiliki nilai yang relevan dengan tujuan Pendidikan Pancasila. Misalnya, menghormati teman yang berbeda agama mencerminkan sikap toleransi, membantu sesama menunjukkan semangat gotong royong, sedangkan menjaga kebersihan lingkungan menggambarkan tanggung jawab terhadap alam (Prapnuwanti et al., 2024; Puspayanti et al., 2023; Sanjaya et al., 2025; Sedana et al., 2022). Oleh karena itu, Tri Hita Karana dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran untuk membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila melalui contoh yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Potensi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran juga telah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya. Supriani et al. (2025), misalnya, mengkaji penerapan konsep Tri Hita Karana dalam pembelajaran sekolah dasar dan menunjukkan bahwa nilai-nilai di dalamnya memiliki keterkaitan dengan pengembangan hasil belajar, sikap, serta karakter siswa. Sementara itu, Sujana et al. (2024) membahas pemanfaatan lukisan Wayang Kamasan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk menguatkan Profil Pelajar

Pancasila. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal Bali dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pendidikan, bukan hanya sebagai pengetahuan tentang budaya daerah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Meskipun demikian, pembahasan mengenai kearifan lokal Bali masih dapat dikembangkan lebih lanjut, khususnya dalam menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menguatkan karakter berkebinekaan. Kajian mengenai Tri Hita Karana maupun budaya lokal lainnya telah memberikan gambaran tentang potensinya dalam pendidikan, tetapi keterkaitannya dengan perilaku siswa dalam menghargai perbedaan, membangun hubungan sosial, dan menjaga lingkungan masih perlu diperhatikan secara lebih khusus. Hal ini menjadi penting karena penguatan karakter berkebinekaan tidak hanya berkaitan dengan pengenalan perbedaan budaya dan agama, tetapi juga bagaimana siswa mampu menunjukkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari (Setyawati et al., 2022; Suryandewi & Suniasih, 2022; Swadnyana et al., 2026; Yasa et al., 2022).

Gambaran mengenai hal tersebut dapat ditemukan dalam hasil observasi pembelajaran di kelas III D SD Saraswati 3 Denpasar. Berdasarkan pengamatan, siswa menunjukkan beberapa perilaku positif, seperti berdoa sebelum pembelajaran, saling membantu dan memberikan dukungan kepada teman, menjaga kebersihan serta memilah sampah, dan menghormati teman yang berbeda agama ketika melaksanakan ibadah. Perilaku tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Tri Hita Karana, yaitu Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Pengamatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Bali memiliki kedekatan dengan aktivitas siswa di lingkungan sekolah dan dapat menjadi contoh nyata dalam memahami karakter yang perlu dikembangkan melalui Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada integrasi kearifan lokal Bali dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menguatkan karakter berkebinekaan siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk-bentuk kearifan lokal Bali yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila, menganalisis keterkaitannya dengan penguatan karakter berkebinekaan, serta menggambarkan perilaku siswa berdasarkan hasil observasi pembelajaran. Melalui kajian literatur yang didukung dengan observasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemanfaatan kearifan lokal Bali sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji keterkaitan kearifan lokal Bali dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam upaya menguatkan karakter berkebinekaan siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran perilaku siswa selama proses pembelajaran serta penelaahan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan melalui dua kegiatan, yaitu observasi pembelajaran dan kajian literatur. Observasi dilakukan pada 8 September 2026 di kelas III D SD Saraswati 3 Denpasar, saat pembelajaran PPKn dengan materi Hak dan Kewajiban berlangsung. Pengamatan diarahkan

pada perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan sikap saling menghargai, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Sementara itu, kajian literatur dilakukan dengan menelaah berbagai artikel jurnal, buku, dan sumber ilmiah yang membahas Pendidikan Pancasila, kearifan lokal Bali, filosofi Tri Hita Karana, serta penguatan karakter berkebinekaan pada siswa sekolah dasar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung terhadap aktivitas dan perilaku siswa selama pembelajaran PPKn di kelas III D SD Saraswati 3 Denpasar. Adapun data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan kedua jenis data tersebut bertujuan untuk menghubungkan temuan di lapangan dengan konsep dan hasil penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung jalannya pembelajaran serta perilaku siswa di dalam kelas. Dokumentasi berupa foto digunakan sebagai data pendukung yang merekam suasana kelas, kegiatan guru dalam menyampaikan materi, dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Selain itu, studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan serta menelaah sumber-sumber ilmiah yang sesuai dengan topik penelitian. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang saling melengkapi sehingga pembahasan tidak hanya didasarkan pada hasil pengamatan, tetapi juga didukung oleh landasan teori dan penelitian sebelumnya.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, dokumentasi, dan kajian literatur dipilih serta dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian untuk menggambarkan perilaku siswa dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kearifan lokal Bali, khususnya filosofi Tri Hita Karana dan karakter berkebinekaan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan kajian terhadap keseluruhan data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas III D SD Saraswati 3 Denpasar

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada 8 September di kelas III D SD Saraswati 3 Denpasar, ditemukan beberapa perilaku siswa yang mencerminkan penerapan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Perilaku tersebut terlihat melalui kegiatan sebelum pembelajaran dimulai, interaksi antarsiswa selama proses pembelajaran, serta kebiasaan siswa dalam menjaga lingkungan kelas.

Temuan pertama terlihat dari kebiasaan siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap saling menghargai terhadap teman yang memiliki perbedaan agama, salah satunya dengan tidak mengganggu teman yang sedang melaksanakan ibadah. Kebiasaan ini menunjukkan adanya penanaman nilai religius sekaligus sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Temuan kedua berkaitan dengan sikap kerja sama dan gotong royong. Hal ini terlihat ketika siswa memberikan bantuan dan dukungan kepada perwakilan kelompok yang sedang menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa interaksi pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan

kesempatan kepada siswa untuk belajar menghargai, mendukung, dan bekerja sama dengan teman.

Temuan ketiga terlihat dari kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan melalui kebiasaan membuang dan memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil observasi memperlihatkan bahwa nilai-nilai karakter dapat ditemukan melalui kebiasaan sederhana yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Integrasi Nilai Tri Hita Karana dalam Perilaku Siswa

Temuan observasi di kelas III D SD Saraswati 3 Denpasar memiliki keterkaitan dengan filosofi Tri Hita Karana yang menjadi salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Bali. Filosofi ini mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan melalui tiga hubungan, yaitu Parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan manusia dengan sesama), dan Palemahan (hubungan manusia dengan lingkungan). Ketiga nilai tersebut dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan sebagai dasar pembentukan karakter siswa.

a. Parahyangan (Hubungan Manusia dengan Tuhan)

Nilai Parahyangan tercermin melalui kebiasaan siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran serta sikap menghargai teman yang sedang menjalankan ibadah. Kegiatan berdoa menunjukkan adanya pembiasaan nilai spiritual dalam lingkungan sekolah. Sementara itu, sikap tidak mengganggu teman yang berbeda agama ketika beribadah memperlihatkan bahwa nilai religius juga dapat diwujudkan melalui penghormatan terhadap keyakinan orang lain.

Dalam konteks pendidikan yang beragam, nilai Parahyangan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga dapat menjadi landasan untuk membangun sikap saling menghormati antarumat beragama. Dengan demikian, pembiasaan tersebut turut mendukung terbentuknya karakter siswa yang toleran dan mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan.

b. Pawongan (Hubungan Manusia dengan Sesama)

Nilai Pawongan terlihat melalui interaksi antarsiswa selama kegiatan pembelajaran, khususnya ketika mereka memberikan dukungan kepada teman yang sedang melakukan presentasi kelompok. Sikap tersebut mencerminkan adanya kepedulian, kerja sama, dan penghargaan terhadap orang lain. Siswa tidak hanya belajar menyampaikan pendapat, tetapi juga belajar memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara serta menghargai hasil pekerjaan kelompok lain.

Penerapan nilai Pawongan menjadi penting dalam membangun lingkungan belajar yang menghargai perbedaan. Melalui interaksi sederhana tersebut, siswa dapat memahami bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Supriani et al. (2025) yang menjelaskan bahwa penerapan Tri Hita Karana dalam pembelajaran sekolah dasar dapat mendukung peningkatan sikap dan karakter siswa.

c. Palemahan (Hubungan Manusia dengan Lingkungan)

Nilai Palemahan tercermin melalui perilaku siswa yang membuang dan memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya pembelajaran

mengenai tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dalam kehidupan masyarakat Bali, menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam menjadi bagian penting dari penerapan Tri Hita Karana.

Kebiasaan memilah sampah di lingkungan sekolah dapat menjadi bentuk pengenalan kearifan lokal kepada siswa melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui penjelasan materi. Hal ini didukung oleh penelitian Sari dan Wulandari (2022) yang menunjukkan bahwa pembiasaan nilai Tri Hita Karana dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penerapan nilai Palemahan dalam kegiatan sehari-hari dapat membantu membangun kesadaran siswa bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama.

Penguatan Karakter Berkebinekaan melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran memiliki keterkaitan dengan penguatan karakter berkebinekaan. Karakter ini tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan siswa mengenal perbedaan suku, agama, budaya, dan kebiasaan, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari dalam menghargai orang lain. Hal tersebut terlihat dari sikap siswa yang menghormati teman berbeda agama, memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapat, serta menunjukkan kepedulian dalam kegiatan bersama.

Sikap menghargai teman yang berbeda agama menjadi salah satu contoh nyata penerapan nilai kebinekaan di lingkungan sekolah. Melalui kebiasaan tersebut, siswa belajar bahwa perbedaan keyakinan bukan menjadi penghalang untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Begitu pula ketika siswa memberikan dukungan kepada teman yang sedang melakukan presentasi, mereka belajar menghargai kemampuan dan kesempatan setiap individu untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal Bali, termasuk Tri Hita Karana, memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sekolah dasar. Selain itu, Sujana et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal Bali sebagai bagian dari inovasi pembelajaran dapat mendukung penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, penguatan karakter berkebinekaan dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru dapat menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan kebiasaan dan nilai-nilai budaya yang telah dikenal siswa di lingkungan sekitarnya. Melalui cara tersebut, siswa tidak hanya memahami keberagaman secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam hubungan sosial sehari-hari.

Relevansi Kearifan Lokal Bali dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Kearifan lokal Bali memiliki peluang besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan tujuan pembentukan karakter siswa. Salah satu nilai yang dapat digunakan ialah Tri Hita Karana, yang mengajarkan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat dikenalkan melalui kegiatan sederhana yang dilakukan siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan nilai Tri Hita Karana sebenarnya dapat ditemukan melalui kebiasaan siswa tanpa harus selalu disampaikan dalam bentuk materi khusus mengenai budaya Bali. Kebiasaan berdoa dan menghargai teman yang berbeda agama

mencerminkan nilai Parahyangan, sikap saling membantu dan mendukung teman mencerminkan nilai Pawongan, sedangkan kebiasaan membuang serta memilah sampah mencerminkan nilai Palemahan.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi penghubung antara materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan nyata siswa. Wahyuni et al. (2023) juga menekankan bahwa kearifan lokal Bali tetap relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sekolah dasar, meskipun kurikulum pendidikan terus mengalami perkembangan. Sejalan dengan itu, Supriani et al. (2025) menemukan bahwa penerapan Tri Hita Karana dalam pembelajaran sekolah dasar berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, sikap, dan karakter siswa.

Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal Bali dalam Pendidikan Pancasila tidak harus selalu dilakukan melalui pengenalan tradisi atau kebudayaan dalam bentuk teori. Guru dapat mengembangkannya melalui pembiasaan sikap, kegiatan diskusi, kerja kelompok, penghargaan terhadap perbedaan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena siswa mempelajari nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan observasi pembelajaran di kelas III D SD Saraswati 3 Denpasar, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal Bali, khususnya filosofi Tri Hita Karana, memiliki keterkaitan dengan penguatan karakter berkebinekaan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini terlihat melalui kebiasaan siswa berdoa sebelum pembelajaran, menghargai teman yang berbeda agama, saling membantu dan memberikan dukungan ketika kegiatan presentasi kelompok, serta membuang dan memilah sampah sesuai jenisnya. Perilaku tersebut mencerminkan tiga unsur Tri Hita Karana, yaitu Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Penerapan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi bagian dari pembelajaran yang membantu siswa memahami pentingnya toleransi, kerja sama, saling menghargai, dan kepedulian terhadap lingkungan melalui pengalaman sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, guru diharapkan dapat terus mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan siswa. Pihak sekolah juga diharapkan dapat mendukung pembiasaan positif yang mencerminkan nilai Tri Hita Karana agar karakter siswa dapat berkembang secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan waktu observasi yang lebih panjang sehingga hasil kajian mengenai integrasi kearifan lokal Bali dalam penguatan karakter berkebinekaan siswa sekolah dasar dapat diperoleh secara lebih mendalam.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Penulis 1 (Penulis 1) berperan dalam konseptualisasi penelitian, berperan dalam pengumpulan dan analisis data, berperan dalam interpretasi hasil dan penyusunan naskah, sedangkan penulis lainnya berkontribusi dalam peninjauan, penyuntingan, dan persetujuan akhir naskah.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa tidak menggunakan kecerdasan artifisial generatif dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

Amaliyah, H., Prayogo, M. S., & Pebriyana, I. D. (2025). Integrasi nilai Tri Hita Karana dalam media pembelajaran digital untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *JESE: Journal of Elementary School Education*, *2*(2), 62–75. https://doi.org/10.35719/jese.v2i02.2407

Anastasya, I. G. A. M. B., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan karakter peduli sosial siswa SD melalui pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *8*(3), 992–1002. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3084

Arta, I. K., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Pemetaan kearifan lokal Bali dalam pembelajaran IPS topik harmoni dalam ekosistem pada siswa kelas V sekolah dasar. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, *6*(1), 77–84. https://doi.org/10.32832/jpg.v6i1.18079

Astawan, I. G., Utama, I. D. G. B., Paramartha, W. E., Abdurahman, A., & Maidin, S. S. (2025). Blended learning for character education: Integrating Tri Hita Karana wisdom to develop graduate competencies aligned with SDGs. *Journal of Educational Technology and Learning Creativity*, *3*(2), 407–422. https://doi.org/10.37251/jetlc.v3i2.2498

Kumara, D. G. A. G., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2025). Integrasi nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran reading dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, *15*(1), 79–89. https://doi.org/10.36733/jsp.v15i1.10685

Lestari, N. A. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2024). Membentuk karakter siswa di sekolah dasar dengan menerapkan konsep Tri Hita Karana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *11*(1), 139–151. https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2389

Metera, I. G. M., Sugiarka, I. G., Sukrayasa, I. W., Widyastuti, N. P., & Rumbay, C. A. (2025). Designing etnopedagogy: The philosophy of Tri Hita Karana as the foundation of educational values. *Advances in Social Humanities Research*, *3*(3), 175–185. https://doi.org/10.46799/adv.v3i3.356

Parmini, N. P., Temaja, I. G. B. W. B., Putra, I. B. R., Sudiarthi, D. N. A., & Mawa, I. W. (2022). Tri Hita Karana education in "Monkey and Streaked Weaver" story: Implementation by the Ubud community. *Mimbar Ilmu*, *27*(3), 522–529. https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.57630

Prapnuwanti, N. L. P., Susanti, K. D., Darma, I. W. W., Sastrawan, K. B., & Tristananda, P. W. (2024). Kurikulum Merdeka Belajar terintegrasi budaya lokal. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, *8*(1), 33–40. https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.68661

Puspayanti, A., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Konsep Tri Hita Karana untuk pengembangan budaya harmoni melalui pendidikan karakter. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, *11*(1), 87–98. https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.314

Sanjaya, I. W. H., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Pengaruh PjBL terintegrasi kearifan lokal Tri Hita Karana untuk meningkatkan keterampilan berkolaborasi siswa sekolah dasar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(1), 165–175. https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i1-13

Sari, N. L. M. D. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa SD melalui pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(4), 971–981. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5366

Sedana, K. P., Yudana, I. M., Suarni, N. K., & Nitiasih, P. K. (2022). Integrating Tri Hita Karana in character education. *Journal for Educators, Teachers and Trainers*, *13*(3), 92–99. https://doi.org/10.47750/jett.2022.13.03.010

Setyawati, N. K., Japa, I. G. N., & Gading, I. K. (2022). Media video pembelajaran Tri Hita Karana untuk meningkatkan daya serap siswa kelas V sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, *10*(3), 489–500. https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i3.52820

Sujana, I. W., Kristiantari, M. G. R., Ambara, D. P., & Sujana, I. N. (2024). Kearifan lokal Bali lukisan Wayang Kamasan dalam menguatkan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *15*(2), 155–164. https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.77823

Supriani, N. M., Arnyana, I. B. P., & Suja, I. W. (2025). Implementasi kearifan lokal Bali Tri Hita Karana dalam pembelajaran sekolah dasar di Bali. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, *6*(1), 37–45. https://doi.org/10.32832/jpg.v6i1.17972

Suryandewi, N. W. R., & Suniasih, N. W. (2022). Buku cerita bergambar dwibahasa Bali-Indonesia berbasis kearifan lokal pembelajaran bahasa Bali materi satua Bali kelas V sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, *10*(1), 84–93. https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.44585

Swadnyana, I. B. Y., Apsari, N. M. A. E., Putri, N. K. F. P., & Dharmayanti, N. L. P. A. (2026). Pemanfaatan Satua Bali sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *5*(1), 1224–1231. https://doi.org/10.31004/jpion.v5i1.1194

Wahyuni, L. T. S., Lestari, N. A. P., Dharma, I. M. A., Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2023). Eksistensi kearifan lokal Bali pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Paedagogy*, *10*(3), 666–674. https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7573

Yasa, I. M., Sukadi, & Margi, I. K. (2022). Penerapan nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah Tri Hita Karana melalui pembelajaran tematik pada siswa kelas VI SD Lab Undiksha. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *8*(1), 1–10. https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.36134